

URGENSI PENGUATAN PEMIKIRAN MODERASI ISLAM DALAM PENDIDIKAN AGAMA DI MADRASAH

Mumuh Muhtarom

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung

Jl. Soekarno Hatta No. 716 Bandung

Email: mumuhmuhtarom@gmail.com

Abstract

Violence in the name of religion often occurs. Yet when viewed in terms of religious substance, it turns out all religions teach peace, harmony, and goodness. But in fact, why there are acts of violence in the name of religion? Here is where the historical and sociological roots are traced to the rise of violence in the name of religion. Indeed, within a certain period and period, there is often religious violence as an implication of conflict of interest among people who use religious legitimacy. So here is the importance of restoring religious understanding to its original substance values. Apparently, relevant to the religious life of Muslims in Indonesia is to continue to foster and develop Islamic moderation thoughts that are balanced, fair, and mid. Here is the urgency of strengthening the thinking of moderation of Islam in Indonesia as expected by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia.

Keywords: *Splinter Flow, Religious Violence, Moderation of Islam, Liberal, Radical.*

Abstrak

Kekerasan atas nama agama kerap terjadi. Padahal jika dilihat dari segi substansi agama, ternyata semua agama mengajarkan kedamaian, kerukunan, dan keharmonisan. Tetapi pada kenyataannya, mengapa terjadi tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama? Di sinilah perlu dilacak akar historis dan sosiologis munculnya kekerasan atas nama agama. Memang dalam kurun dan periode tertentu, acapkali terjadi kekerasan yang bernuansa agama sebagai implikasi terjadinya konflik kepentingan di antara masyarakat yang menggunakan legitimasi agama. Maka di sinilah pentingnya mengembalikan pemahaman agama pada nilai-nilai substansinya yang asli. Ternyata, yang relevan dengan kehidupan keagamaan umat Islam di Indonesia yaitu terus membina dan mengembangkan pemikiran moderasi Islam yang bersifat seimbang, adil, dan pertengahan. Di sinilah urgensi penguatan pemikiran moderasi Islam dalam pendidikan agama di Madrasah sebagaimana diharapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kata Kunci: *Aliran Sempalan, Kekerasan Agama, Moderasi Islam, Liberal, Radikal.*

PENDAHULUAN

Persoalan keumatan dan kebangsaan yang perlu dicermati belakangan ini adalah aliran-aliran keagamaan yang keluar dari arus utama keyakinan yang ada. Sehingga bermunculanlah sempalan-sempalan agama yang dianggap menyimpang. Jelas ini merusak citra agama dan menimbulkan

keresahan serta gangguan keamanan dan ketenteraman.

Selain itu, muncul juga pandangan dan paham keagamaan yang eksterim (radikal). Ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi kelangsungan dan perkembangan dakwah Islamiyah di Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Muchlish M. Hanafi (2009) dalam makalahnya, bahwa:

“Dewasa ini setidaknya umat Islam menghadapi dua tantangan dalam menjalankan dakwahnya. *Pertama*, kecenderungan sebahagian kalangan umat Islam untuk bersikap eksterim dan ketat dalam memahami hukum-hukum agama dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat Muslim, bahkan dalam beberapa hal dengan menggunakan kekerasan. *Kedua*, kecenderungan lainnya yang sama eksterim dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku dan pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain”.

Apapun alasannya, kedua kecenderungan ini sama eksterimnya dan tidak menguntungkan bagi perkembangan dakwah Islam ke depan. Oleh karena itu, sebagai solusinya perlu digali kembali wawasan moderasi Islam sebagai jalan tengah dalam upaya menampilkan wajah Islam yang ramah.

Adanya paham eksterim (radikalisme) dalam Islam sebenarnya bukan hal baru. Fenomena ini sudah terjadi pada awal perkembangan Islam, terutama sepeninggalnya Rasulullah saw. Memang pada masa Nabi saw juga riaknya sudah ada. Akan tetapi dengan cepat dan akurat dapat diselesaikan mengingat figur utama Rasulullah saw yang sangat sentral. Misalnya perselisihan mengenai penyelesaian tawanan Perang Badar antara Sahabat Abu Bakar dan Umar bin Khaththab. Kalau menurut Abu Bakar boleh menerima tebusan untuk pembebasan tawanan perang, sedangkan Umar bin Khaththab berpendapat semua tawanan perang itu harus dibunuh karena akan menjadi ancaman yang membahayakan ke depannya. Perselisihan ini dapat ditengahi oleh Rasulullah saw berdasarkan wahyu yang turun berkenaan dengan persoalan tersebut dengan mengambil pendapat Umar bin Khaththab.

Kemudian sepeninggalnya Rasulullah saw gejala perselisihan di tubuh

umat Islam ini semakin menjadi-jadi. Dari mulai perselisihan antara menguburkan janazah Nabi saw atau mengangkat pemimpin sebagai pengganti Beliau terlebih dahulu. Lalu bermunculan nabi-nabi palsu dan orang-orang yang menolak zakat. Puncaknya pada masa Khalifah Sayyidina Ali bin Abi Thalib muncul kelompok yang berseberangan antara Khawarij dan Syi’ah. Khawarij keluar dari barisan pasukan Sayyidina Ali karena kecewa dan mereka berani mengkafirkan kelompok di luarnya. Sedangkan Syi’ah tetap sangat loyal kepada Sayyidina Ali bahkan cenderung mengkultuskannya.

Kemudian pada perkembangan berikutnya, muncul paham-paham keagamaan dari segi pemikiran. Misalnya kelompok Qadariyah yang sangat mengagungkan kemampuan manusia, dan sebaliknya kelompok Jabbariyah yang terbelenggu oleh takdir dari Allah dalam kehidupannya. Selanjutnya diteruskan dengan paham Muktaizilah yang sangat mendewakan akal pemikiran manusia. Sebagaimana diungkapkan oleh M. Ridwan Lubis (2009) dalam makalahnya, bahwa:

“Muktazilah adalah pengembangan dari paham Qadariyah yang lebih membangun logika dari dimensi *insaniyah* (kemanusiaan) berdasarkan ayat al-Qur’an. Konsep ini didasarkan bahwa manusia wajib meninggalkan *al-fasad* (kerusakan) dan memilih *al-shalah* (keberesan) dan selanjutnya manusia wajib memilih *al-ashlah* (terberes) apabila dihadapkan dengan *al-shalah*”.

Adanya paham-paham yang cenderung eksterim ini kemudian ditengahi oleh paham Asy’ariyah dan Maturidiyah yang mencoba memadukan dua kutub pemikiran dengan aliran Sunninya. Sebagaimana ditegaskan oleh M. Ridwan Lubis (2009):

“Kerangka pemikiran Sunni berpijak pada dimensi *Ilahiyyah* (Ketuhanan) tanpa menafikan

potensi manusia, oleh karena itu Sunni bercita-cita melaksanakan prinsip moderasi (*al-tawassuth*), seimbang (*al-tawazun*) dan keteguhan pendirian (*al-i'tidal*)”.

Pada perkembangan berikutnya, ternyata kelompok tengah yang diwakili Asy'ariyah dan Maturudiyah yang beraliran Sunni yang mampu bertahan dan terus berkembang. Kalau kelompok-kelompok eksterim sejalan dengan perjalanan waktu mereka redup dan ada beberapa yang menghilang dengan sendirinya. Kecuali pada waktu-waktu tertentu ketika terjadi kegalauan di tubuh umat Islam akibat kesenjangan ekonomi dan ketediakadilan misalnya, maka paham-paham eksterim tersebut bisa muncul kembali. Misalnya belakangan ini di kalangan umat Islam Indonesia muncul paham radikal dan liberal yang menghebohkan. Tetapi seiring dengan perjalanan waktu dan keseimbangan keadaan, paham-paham tersebut mulai redup dan surut. Tetap yang mengakar dan menyebar di kalangan umat Islam adalah paham pertengahan, yakni moderasi Islam yang seimbang. Oleh karena itu wawasan moderasi Islam ini perlu terus digali dan dikembangkan untuk menjaga keutuhan umat Islam dan menampilkan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

Pemikiran moderasi Islam ini idealnya sudah mulai diperkenalkan kepada anak-anak sejak belajar di Madrasah. Karena pelajaran-pelajaran agama yang diajarkan di Madrasah merupakan dasar pengetahuan agama yang dapat dikembangkan pada proses pembelajaran berikutnya. Bagaimana kalau pelajaran agama yang diajarkan di Madrasah itu cenderung radikal atau liberal? Maka ini akan berpengaruh pada pengkajian-pengkajian ilmu-ilmu keagamaan pada masa berikutnya. Karena ada hasil pengamatan, bahwa pelaku-pelaku yang terbukti sebagai teroris misalnya, ternyata ketika di masa sekolahnya sudah mulai terpapar dengan pengajaran-pengajaran yang berpotensi

radikal. Karena itu, pengajaran pemikiran moderasi Islam alangkah baiknya dapat diperkenalkan sejak di Madrasah.

MELACAK PEMIKIRAN MODERASI ISLAM

Moderasi adalah jalan pertengahan, dan ini sesuai dengan inti ajaran Islam yang sesuai dengan fitrah manusia. Oleh karena itu, umat Islam disebut *ummatan washathan*, umat yang serasi dan seimbang, karena mampu memadukan dua kutub agama terdahulu, yaitu Yahudi yang terlalu membumi dan Nashrani yang terlalu melangit. Hal ini terbukti dengan adanya perpindahan arah kiblat yang asalnya menghadap Masjidilqsha yang ada di Palestina berpindah menjadi menghadap Masjidilharam yang ada di Mekkah. Ini membuktikan kemandirian dan kemurnian ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw yang tidak terpengaruh oleh agama terdahulu yang mengagungkan Masjidilqsha. Dengan tegas hal ini diungkapkan oleh al-Qur'an dalam surat al-Baqarah [2] ayat 143:

Artinya: “*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu*”.

Dengan demikian, moderasi sama pengertiannya dengan *al-washatiyyah* – sebagaimana diungkapkan dalam ayat di atas. Menurut Ibnu Faris, sebagaimana dikutip oleh Muchlis M. Hanafi (2009), “*Al-washatiyyah* berasal dari kata *wasath* yang memiliki makna adil, baik, tengah dan seimbang. Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa Arab disebut *wasath*. Kata ini mengandung makna baik seperti dalam ungkapan hadits, ‘Sebaik-baik urusan adalah *awsathuha* (yang pertengahan)’, karena yang berada di tengah akan terlindungi dari cela atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir”.

Selanjutnya M. Hanafi mengutip pendapat pakar tafsir Abu Su'ud, bahwa kata *wasath* pada mulanya menunjuk pada sesuatu yang menjadi titik temu semua sisi seperti pusat lingkaran (tengah). Kemudian berkembang maknanya menjadi sifat-sifat terpuji yang dimiliki manusia karena sifat-sifat tersebut merupakan tengah dari sifat-sifat tercela. Seperti sifat dermawan adalah pertengahan antara kikir dan boros, berani pertengahan antara takut dan sembrono.

Maka sejalan dengan watak ajaran Islam yang universal dan bercorak seimbang, pada perkembangan berikutnya *al-wasathiyyah* ini, kata Muchlis M. Hanafi (2009), didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dibandingkan dan dianalisis, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat. Menurut Yusuf Qardhawi (1995), bahwa di antara karakteristik ajaran Islam adalah *al-wasathiyyah* (moderat) atau *tawazun* (keseimbangan), yakni keseimbangan di antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan. Contoh dua arah yang bertentangan seperti spiritualisme dengan materialisme, individu dengan kolektif, kontekstual dengan idealisme, dan konsisten dengan perubahan. Prinsip keseimbangan ini sejalan dengan fitrah penciptaan manusia dan alam yang harmonis dan serasi. Sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an:

Artinya: “Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia telah meletakkan mizan (keadilan), supaya kamu tidak melampaui batas tentang mizan itu” (QS. Ar-Rahman [55]:7-8).

Moderasi Islam ini tercermin dalam seluruh ajarannya. Misalnya dalam bidang Akidah, ajaran Islam sesuai dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara

mereka yang tunduk pada khurafat dan mitos, dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajak beriman kepada yang ghaib, Islam pun mengajak akal manusia untuk membuktikan ajarannya secara rasional. Dalam bidang ibadah, Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat lima kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, dan haji sekali dalam seumur hidup; selebihnya Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah di muka bumi. Kemudian dalam bidang akhlak, ajaran Islam mengakui dan memfasilitasi adanya unsur jasad dan ruh pada diri manusia. Dengan adanya unsur jasad manusia didorong untuk selalu menikmati kesenangan dan keindahan yang dikeluarkan oleh bumi, sementara unsur ruh mendorongnya untuk menggapai petunjuk langit. Sehingga dengan konsep ini, kehidupan dunia bukanlah penjara tempat manusia disiksa, tetapi sebuah nikmat yang harus disyukuri dan sebagai ladang untuk mencapai kehidupan yang lebih kekal di akhirat. Dalam al-Qur'an ditegaskan,

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al-Qashash [28]:77).

KARAKTERISTIK PEMIKIRAN MODERASI DALAM ISLAM

Selanjutnya mengenai ciri moderasi Islam, sebagaimana dikemukakan Tarmizi Taher (2007), bahwa: “Pertama adanya

hak kebebasan yang harus selalu diimbangi dengan kewajiban. Kecerdasan dalam menyeimbangkan antara hak dan kewajiban akan sangat menentukan terwujudnya keseimbangan dalam Islam. *Kedua*, adanya keseimbangan antara kehidupan dunawi dan ukhrawi, serta material dan spiritual". Sehingga peradaban dan kemajuan yang dicapai oleh umat Islam tidak semu dan patamorgana, tetapi hakiki dan benar-benar sesuai dengan yang diharapkan, yakni mewujudkan kebaikan di dunia dan di akhirat serta dijauhkan dari malapetaka dan siksaan neraka.

Sedangkan Muchlis M. Hanafi (2009) merinci ciri sikap moderat dalam beragama, terutama dalam memahami dan mengamalkan teks-teks keagamaan, setidaknya ada 6 ciri sebagai berikut:

1. Memahami realitas (*fiqh al-waqi'*); ini didasarkan pada kenyataan bahwa dinamika kehidupan manusia selalu berubah dan berkembang tiada batas, sementara teks-teks keagamaan terbatas. Kenyataan ini menuntut para ulama untuk menggali hukum-hukum Islam guna merespons perkembangan zaman yang demikian cepat. Oleh karena itu, misalnya, dapat dipahami apabila ada fatwa ulama yang bersifat kontekstual dengan mengemukakan pandangan, bahwa di negara-negara minoritas Muslim boleh seorang wanita yang masuk Islam untuk mempertahankan perkawinannya sementara suaminya tetap dalam agama semula, seperti yang difatwakan oleh Majelis Fatwa dan Riset Eropa. Atau seperti fatwa ulama Indonesia yang mengharamkan golput untuk mendorong proses demokratisasi di Indonesia dengan memilih pemimpin yang berkualitas; atau fatwa haramnya rokok bagi kalangan tertentu dan di tempat tertentu, untuk melindungi anak-anak dan kaum perempuan yang memiliki resiko tinggi dari bahaya merokok.
2. Memahami fiqh prioritas (*fiqh al-awlawiyyat*); di dalam Islam perintah dan larangan ditentukan bertingkat-tingkat. Misalnya perintah ada yang bersifat wajib, anjuran dan pilihan; begitu pula larangan ada yang haram dan makruh. Maka yang tingkatannya berada di bawah tidak bisa mengalahkan yang posisinya di atas. Misalnya mengulang-ngulang ibadah haji hukumnya sunnah, sementara membantu saudara Muslim yang kesusahan adalah keharusan apabila ingin mencapai kesempurnaan iman.
3. Memahami sunnatullah dalam penciptaan; bahwa penciptaan alam semesta ini bersifat gradual atau penahapan, begitu pula dalam menentukan hukum agama tidak dapat sekaligus. Misalnya langit dan bumi diciptakan oleh Allah dalam enam masa, padahal sangat mungkin bagi Allah menciptakannya sekejap mata. Demikian pula penciptaan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang dilakukan secara bertahap. Demikian pula dalam penerapan ajaran Islam dalam kehidupan. Misalnya pada tahap pertama ketika periode Mekkah dakwah Islam sangat menekankan aspek Tauhid dan keimanan, kemudian secara bertahap turun ketentuan-ketentuan syariat. Dalam penentuan syariat pun dilakukan secara bertahap, seperti pentahapan pelarangan minum khamer dan judi. Oleh karena itu dirasa kurang tepat misalnya kehendak sekelompok umat Islam yang menghendaki pendirian negara Islam di Indonesia dengan menghalalkan cara-cara kekerasan dan ancaman. Keinginan seperti ini di negara Muslim, termasuk di Indonesia, justru merugikan dakwah Islam, sebab pemerintah negara-negara itu bisa saja menghadapinya secara represif.
4. Memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama; memberikan kemudahan adalah metode al-Qur'an dan metode yang ditetapkan oleh

Rasulullah saw dalam berdakwah. Ketika Beliau mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman untuk berdakwah, maka pesannya “*yassiru wala tu'assiru*”, permudahlah jangan mempersulit mereka. Sikap moderat ini bukan berarti mengorbankan teks-teks keagamaan dengan mencari yang termudah bagi masyarakat, tetapi dengan mencermati teks-teks itu dan memahaminya secara mendalam untuk menemukan kemudahan yang diberikan oleh agama. Rasulullah saw sendiri ketika disodorkan dua pilihan, maka Beliau selalu mengambil yang paling mudah di antara keduanya. Oleh karena itu dalam hukum Islam dikenal *rukhsah* (keringanan), misalnya boleh tayamum sebagai pengganti wudlu apabila tidak mendapatkan air, atau boleh melakukan jama' dan qashar shalat ketika dalam perjalanan.

5. Memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif; syariat Islam akan dapat dipahami secara baik manakala sumber-sumber ajarannya (al-Qur'an dan al-Sunnah) dipahami secara komprehensif (menyeluruh) tidak parsial (sepotong-sepotong), karena ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits-hadits Nabi saling menafsirkan dan menjelaskan. Misalnya dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an secara utuh akan dapat disimpulkan bahwa kata jihad dalam al-Qur'an tidak selalu berkonotasi perang bersenjata melawan musuh, tetapi dapat bermakna jihad melawan hawa nafsu dan setan. Membaca al-Qur'an secara komprehensif dapat diibaratkan seperti melihat tali lalat di wajah seorang perempuan yang memberinya nilai plus dan menambah daya tarik, tetapi tidak akan menarik bilamana yang diperhatikan hanya tali lalatnya. Oleh karena itu, menurut pakar tafsir Abu Darraj, bahwa al-Qur'an bagaikan intan pemata yang dilihat dari sudut mana saja akan memancarkan cahaya yang berkilauan yang sangat mengagumkan bagi semua orang.

6. Terbuka dengan dunia luar, mengedepankan dialog dan toleran; sikap moderat Islam ditunjukkan melalui keterbukaan dengan pihak-pihak lain yang berbeda pandangan. Sikap ini didasari pada kenyataan bahwa perbedaan di kalangan umat manusia adalah sebuah keniscayaan, termasuk pilihan untuk beriman dan tidak. Bila dengan yang berbeda agama sikap moderasi Islam menuntut keterbukaan, kerja sama dan toleransi, maka tentu dengan sesama Muslim yang berbeda pandangan harus lebih saling menghargai dan menghormati. Hal ini jelas sudah ditunjukkan oleh ulama-ulama salaf zaman dahulu sehingga memperkaya khazanah pemikiran dalam Islam. Namun demikian, bukan berarti ajaran Islam lembek, tetap Islam tegas terutama dalam menghadapi kejahatan dan penyimpangan. Oleh karena itu, untuk melindungi toleransi kehidupan beragama, Perppu tentang Pelarangan Penyimpangan dan Penodaan Agama mesti dipertahankan. Karena apabila dicabut akan terjadi *tasyabbuh* (pencampurbauran) yang jelas-jelas akan mengacaukan dan mengancam kerukunan kehidupan beragama yang sudah terbangun dengan harmonis di Indonesia.

PENDIDIKAN PEMIKIRAN MODERASI ISLAM DI MADRASAH

Madrasah merupakan model pendidikan nasional yang berciri khas agama. Penjenjangannya dimulai dari tingkat pendidikan dasar yang disebut dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI); tingkat pendidikan menengah yang disebut Madrasah Tsanawiyah (MTs); dan tingkat pendidikan atas yang disebut Madrasah Aliyah (MA). Pelajaran-pelajaran agama yang diajarkan mulai Akidah, Akhlak, Fiqh, Alquran, Alhadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Ini merupakan dasar-dasar pengetahuan ajaran agama

yang diajarkan di Madrasah sesuai dengan tingkatannya.

Sebenarnya secara umum ajaran agama Islam itu dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah yang berhubungan dengan keyakinan dan keimanan yang terefleksikan dalam rukun iman yang enam. Sedangkan syariah berhubungan dengan syariat ibadah yang ketentuan pelaksanaannya sudah ditentukan seperti yang terefleksikan dalam rukun Islam yang lima. Atau yang berhubungan dengan aspek sosial kemasyarakatan yang disebut dengan muamalah yang secara umum landasan sudah ditentukan dalam agama sebagai panduan, seperti aspek ekonomi, politik, budaya, dan yang lainnya. Dalam pengajaran aspek-aspek agama ini tentu harus berdasarkan referensi yang jelas dan diajarkan sesuai dengan karakteristik ajaran Islam yang *rahmatan lil-'alamin*, menjadi rahmat bagi semesta alam sebagai wujud dari moderasi Islam.

Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang sempurna sangat memperhatikan pembinaan dan pendidikan agama. Lembaga pendidikan sebagai kawah candra di muka dalam mempersiapkan generasi-generasi terbaik bangsa. Sementara agama menjadi fondasi dan bekal utama bagi generasi muda dalam mengarungi kehidupan yang penuh dinamika. Ternyata sejarah telah membuktikan, bahwa generasi-generasi yang berhasil dan tangguh adalah mereka yang berasal dari keluarga dan lingkungan pendidikan yang dari sejak dini menanamkan pendidikan agama pada anak-anaknya.

Alquran sebagai kitab suci umat Islam banyak menceritakan tentang kisah-kisah sukses keluarga yang mampu mendidik anak-anaknya sehingga menjadi generasi-generasi yang tangguh, unggul, dan shaleh. Seperti kisah Nabi Ibrahim as yang sukses membina keluarganya sehingga anak keturunannya semuanya diangkat menjadi nabi dan rasul. Alquran pun mengabadikan keluarga Imran menjadi

nama surat dalam Alquran, yakni Surat Ali-'Imran (keluarga Imran), karena keluarga ini sudah menunaikan janjinya untuk mengajari putrinya (Maryam) dengan pendidikan agama di bawah asuhan Nabi Zakaria as. Sehingga kelak dari wanita suci Maryam ini lahirlah seorang rasul, yakni Nabi Isa as. Alquran juga mengabadikan keluarga Luqman al-Hakim yang bukan nabi dan rasul menjadi Surat Luqman. Karena ia telah berhasil mendidik anaknya dan meletakkan dasar-dasar pengajaran agama dalam keluarga untuk mempersiapkan generasi-generasi yang shaleh.

Di sinilah pentingnya pendidikan penguatan pemikiran moderasi Islam di lingkungan lembaga pendidikan agama dan keagamaan (Madrasah). Sehingga substansi ajaran Islam yang damai, santun, dan harmonis benar-benar dapat diwujudkan dalam kehidupan. Berdasarkan petunjuk Alquran, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan dalam rangka pendidikan penguatan pemikiran moderasi Islam pada lembaga pendidikan, yaitu:

Pertama, memberikan dorongan dan nasihat yang baik kepada anak. Sehingga mereka senantiasa mendapatkan motivasi untuk berbuat baik dan segera kembali pada jalan yang benar sesuai dengan tuntunan agama apabila melakukan kesalahan. Sebagaimana nasihat-nasihat Luqman yang diberikan kepada anak-anaknya (lihat QS. Liqman [31]:12-19).

Kedua, membimbing melakukan pembiasaan-pembiasaan pengamalan agama di lingkungan keluarga. Misalnya membiasakan selalu berdoa, mengucapkan salam, mencium tangan orangtua, melaksanakan shalat di awal waktu, berbuat baik kepada saudara dan tetangga, serta pembiasaan-pembiasaan sikap dan perbuatan baik lainnya yang diajarkan agama.

Ketiga, menerapkan *reward and punishment*; yaitu hukuman dan penghargaan yang sesuai dengan tahap perkembangan jiwa anak. Sehingga anak selalu terdorong untuk melakukan

kebaikan dan takut untuk melakukan keburukan. Dalam sebuah hadits Nabi pun disebutkan, “*Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika sudah berusia tujuh tahun; dan pukullah mereka apabila tidak melaksanakannya ketika sudah menginjak usia sepuluh tahun*”. Tentu pukulan pendidikan dan kasih sayang supaya anak mengenali kewajiban dan tanggung jawabnya.

Keeempat, memberikan keteladanan; sebagai orangtua tentunya harus menjadi teladan baik bagi anak-anaknya. Sehingga pendidikan agama menjadi efektif karena keteladanan yang diperlihatkan oleh orangtua, guru, dan tokoh agama. Jadi dalam melaksanakan perintah-perintah agama, selaku orangtua dan pendidik bukan hanya pandai menyuruh, tetapi mengajak dengan mengatakan, “Mari Nak! melakukan bersama-sama”.

Kelima, memanjatkan doa demi kebaikan dan keshalehan anak-anak kita. Selaku manusia yang namanya orangtua pasti memiliki keterbatasan, karena itu jangan lupa selalu berdoa kepada Allah SWT untuk kebaikan dan kemaslahatan keluarga serta keturunan kita. Ada doa yang diajarkan Alquran, “*Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa*” (QS. Al-Furqaan [25]:74).

PENUTUP

Demikianlah di antara upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk pendidikan penguatan pemikiran moderasi Islam dalam lembaga pendidikan agama seperti Madrasah. Maka berdasarkan pada paparan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa fenomena kekerasan bernuansa agama merupakan bagian dari realitas sejarah yang senantiasa menyertai perjalanan kehidupan umat manusia. Kekerasan bernuansa agama sebenarnya hanya dampak ikutan dari konflik kepentingan yang terjadi di masyarakat, baik yang menyangkut ekonomi, sosial, dan politik, sementara agama terkadang hanya dijadikan alat legitimasi demi kepentingan tertentu. Oleh karena itu, perlu dikembangkan model pemikiran moderasi Islam yang dapat mempromosikan Islam *rahmatan lil-‘alamin* (menjadi rahmat bagi semesta alam). Di sinilah peran strategis lembaga pendidikan agama dan keagamaan yang dapat mengajarkan corak pemikiran moderasi Islam yang santun, damai, dan harmonis. Oleh karena itu, sudah selayaknya lembaga pendidikan agama dan keagamaan dapat mengajarkan model pendidikan moderasi Islam untuk menanamkan substansi ajaran Islam yang *rahmatan lil-‘alamin*, yakni menjadi rahmat bagi semesta alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Rudy Harisyah, (2010) Studi Berbasis Surat Kabar Tentang Pola Konflik Keagamaan, *Jurnal Penamas* Vol. XXII No. 2 Th. 2009, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Jakarta.
- Al-Bahy, Muhammad, (1997) *Islam Agama Dakwah Bukan Revolusi*, (Terj. M. Toha Anwar), Kalam Mulia, Jakarta.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, (2006) *Tafsir Al-Maraghi*, Daar Al-Fikr, Bairut.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, (1976) *Shafwatut Tafaasir*, Daar Al-Fikr, Bairut.
- Arifin, Isep Zainal, (2009) *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Grafindo Persada, Jakarta.
- Depag RI, (1997) *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, Jakarta.
- Ma’arif, Syamsul, (2010) *Nalar Anarkisme Agama-Agama: Antara Doktrin dan Realitas*, *Jurnal Harmoni* Vol. IX No. 36, Oktober-Desember 2010, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta.

Sumbulah, Umi, (2010) *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*, Badan Litbang dan Diklat, Jakarta.

Taher, Tarmizi, (2007) *Berislam Secara Moderat*, Jakarta: Grafindo.